

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, perhatian tentang lingkungan hidup telah muncul di media massa sejak tahun 1960-an. Suatu tonggak sejarah tentang lingkungan hidup di Indonesia ialah diselenggarakannya Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional oleh Universitas Padjajaran di Bandung pada tanggal 15-18 Mei 1972. Seminar itu merupakan seminar pertama tentang lingkungan hidup yang diadakan di Indonesia.<sup>1</sup> Selain itu pada awal Juli 1973, Hari Lingkungan Hidup Dunia menyatakan adanya dua prioritas dalam menanggulangi problematika lingkungan di negeri ini, antara lain: di lautan (pertambangan minyak di lepas pantai) dan di perkotaan (*urbanisasi* liar dan *industrialisasi* yang pincang).<sup>2</sup>

Menurut Achmad Wiededopertumbuhan ekonomi yang dialami oleh Indonesia tidak terlepas dari dua sektor. Sektor yang pertama migas (minyak dan gas), serta sektor kedua non-migas. Migas merupakan kegiatan pertambangan galian yang menghasilkan bahan mentah untuk diolah menjadi barang jadi seperti minyak bumi, gas dan lain-lain. Sedangkan sektor non-migas merupakan

---

<sup>1</sup>Otto Soemarwoto. 2001, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pengembangan*, Jakarta: Djambatan, hal, 1.

<sup>2</sup>Sonny, Keraf A., “*Dua Prioritas dalam Menanggulangi Lingkungan Hidup di Indonesia*”, Kompas, 7 Juni 1973.

produktivitas dari hasil olahan yang berhubungan dengan kehidupan secara langsung seperti: hasil pertanian, perkebunan dan lain-lain.<sup>3</sup>

Selain itu menurut Achmad Wiededo juga menyatakan bahwa sumber daya alam merupakan faktor yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan dalam kehidupannya, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya sumber daya alam. Ketergantungan manusia akan sumber daya alam tersebut berpengaruh terhadap pola pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang ada. Di Indonesia, sebagai negara berkembang peningkatan jumlah penduduk yang terus terjadi mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah permintaan akan pemenuhan kebutuhan hidup dari sumber daya alam, sehingga berkorelasi terhadap semakin *eksploitatifnya* pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Hal ini nyata dari adanya peningkatan jumlah permintaan pasokan akan sumber daya alam mineral bagi pemenuhan kebutuhan manusia dalam jumlah yang besar, namun seringkali tidak dapat terpenuhi karena terbatasnya persediaan sumber daya alam mineral yang ada. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya pengelolaan dan pemanfaatan yang baik terhadap sumber daya alam mineral.<sup>4</sup>

Pengelolaan dan pemanfaatan yang baik terhadap sumber daya alam mineral menjadi faktor penentu keberlanjutan dari lingkungan hidup dan aktivitas kehidupan manusia ke depannya. Di Indonesia pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam sangat tergantung pada kebijakan pemerintahan pada masanya.

---

<sup>3</sup>Achmad Wiededo, 2005, *Perekonomian Indonesia*, Universitas Sebelas Maret: Semarang, hal, 179

<sup>4</sup>Achmad Wiededo, 2005, *Perekonomian Indonesia*, Universitas Sebelas Maret: Semarang, hal, 184

Pada era *desentralisasi* saat ini, pemberian wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam pengelolaan sumber daya alam memberikan dampak yang sangat berbeda dibandingkan di era sentralisasi. Pemerintah daerah yang memiliki kekuasaan untuk memanfaatkan segala potensi sumberdaya alam di daerahnya, dapat mengalihkan haknya dengan memberikan izin kepada pihak swasta atau industri yang bergerak di bidang pertambangan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam mineral.

Menurut Smelter sebagaimana dikutip Budimanta bahwa selama ini kegiatan pembangunan dan pembuatan kebijakan harus berasal dari pusat (*sentralistik*), akan tetapi dengan adanya otonomi daerah, pemerintah daerah sejak era reformasi diberikan ruang untuk mengelola sumber daya alam secara otonom. Kondisi ini oleh pemerintah daerah dimanfaatkan untuk mengeluarkan kebijakan mengenai pertambangan daerah, sedangkan di tingkat kota dimanfaatkan untuk mengembangkan industri barang mineral.<sup>5</sup>

Pengelolaan sumber daya alam mineral oleh industri pertambangan dilakukan karena dipandang dapat memberikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan pembangunan Negara, serta terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal maupun masyarakat di luar lokasi penambangan. Selain itu, karena pihak industri sebagai pihak yang memiliki modal berupa teknologi yang tinggi diharapkan mampu mengelola sumber daya mineral secara baik dan efisien. Hal ini dikarenakan aktivitas pertambangan tersebut merupakan aktivitas pengerukan terhadap sumber

---

<sup>5</sup> Arif Budimanta. 2007. *Kerugian Ekonomi Akibat Dampak Langsung Erosi Tanah di Indonesia: Suatu Pendekatan Akuntansi Sumberdaya Alam Pada Lahan Tanaman Pangan di Indonesia*, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia. Hal, 37

daya alam yang terkandung di tempat terbuka maupun bawah tanah, sedangkan pemanfaatan dengan penggunaan teknologinya seringkali berlebihan dalam mengeruk sumber daya mineral yang ada sehingga pengelolaan sumber daya alam tambang oleh industri pertambangan memberikan dampak terhadap perubahan ekosistem lokal.

Perubahan pada ekosistem lokal meliputi perubahan pada tataran sosial, ekonomi maupun lingkungan. Perubahan yang terjadi pada tataran sosial ekonomi diantaranya terjadinya perubahan sistem mata pencaharian masyarakat lokal yang awalnya bergerak disektor pertanian sebagai sektor utama masyarakat, berubah menjadi masyarakat non-pertanian seperti buruh pabrik, pedagang maupun kegiatan non-pertanian lainnya. Hal ini disebabkan menurunnya produktivitas lahan pertanian yang ada dan berdampak terhadap menurunnya pendapatan masyarakat. Sementara itu pada tataran lingkungan, terjadinya kerusakan ekologi seperti pencemaran air dan udara akibat limbah industri, serta kekeringan air yang kemudian berimplikasi pada penurunan produktivitas lahan pertanian.

Menurut Noor mengatakan bahwa lubang-lubang bekas penambangan serta pembukaan lapisan tanah yang subur pada saat penambangan dapat mengakibatkan daerah yang semula subur menjadi daerah yang tandus dan akan memerlukan waktu yang sangat lama untuk kembali ke dalam kondisi semula. Polusi dan degradasi lingkungan akan terjadi pada semula tahap dalam aktivitas pertambangan, mulai dari tahap *prosesing* mineral serta semua aktivitas yang

menyertainya dalam seluruh tahap tersebut seperti penggunaan peralatan survei, bahan peledak, alat-alat berat, limbah mineral padat yang tidak dibutuhkan.<sup>6</sup>

Islam sebagai agama samawi terakhir di dunia, di bawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Konsekuensinya, Islam akan dan harus bisa menjawab tantangan-tantangan dari kedinamisan yang ada di dunia sampai masa akhir nanti (kiamat). Tantangan tersebut dapat berupa tantangan yang berhubungan dengan tauhid, *jinayah* maupun muamalah. Walaupun tantangan dari kedinamisan perjalanan masa dapat terjawab dengan sempurna oleh Islam, namun banyak kalangan tetap berprasangka, bahwa jalan terbaik menghilangkan prasangka tersebut adalah harus dijawab secara ilmiah sehingga pemecahan persoalan terjawab secara objektif.<sup>7</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. Kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi adalah dengan menjaga dan mengurus bumi dan segala yang ada di dalamnya untuk dikelola sebagaimana mestinya. Dalam hal ini kekhalifahan sebagai tugas dari Allah untuk mengurus bumi harus dijalankan sesuai dengan kehendak penciptanya dan tujuan penciptaannya.<sup>8</sup>

Tujuan Allah mensyariatkan hukumnya adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia, sekaligus untuk menghindari kerusakan (*mafsadah*), baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mewujudkan kemaslahatan itulah Abu Ishaq al-Syatibi, Dalam kitab *al-Muwâfaqât*, membagi tujuan hukum Islam (*maqâshid al-syarâh*) menjadi lima hal: 1) penjagaan agama (*hifdz al-Dîn*), 2) memelihara

<sup>6</sup>Muhammad Noor. 2006. *Pertanian Lahan Gambut*, Diponogoro: Yogyakarta. Hhal, 135

<sup>7</sup>Rasjidi, M, 1976. *Hukum Islam dan Pelaksanaannya dalam Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang. H7.

<sup>8</sup>Nasution, Harun, 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia* Jakarta: Djambatan. Hal 542.

jiwa (*hifdz al-Nafs*), 3) memelihara akal (*hifdz al-'Aql*), 4) memelihara keturunan (*hifdz al-Nasl*), dan 5) memelihara harta benda (*hifdz al-Mâl*).<sup>9</sup> Lebih jauh Yusuf al-Qardlawi dalam *Ri'âyatu al-Bi'ah fi al-Syarî'ati al-Islâmiyyah* menjelaskan mengenai posisi pemeliharaan ekologis (*hifdz al-'Alam*) dalam Islam adalah pemeliharaan lingkungan setara dengan menjaga maqâshidus syarî'ah yang lima tadi.<sup>10</sup> Selain al-Qardlawi, al-Syatibi juga menjelaskan bahwa sesungguhnya maqâshidus syarî'ah ditujukan untuk menegakkan kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia, di mana bila prinsip-prinsip itu diabaikan, maka kemaslahatan dunia tidak akan tegak berdiri, sehingga berakibat pada kerusakan dan hilangnya kenikmatan perikehidupan manusia.<sup>11</sup>

Keberadaan manusia di muka bumi telah menghantarkan manusia pada titik kebutuhan yang pemenuhannya tidak dapat dihindari kecuali dengan usaha untuk menutupi kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang disebut dengan kebutuhan primer salah satunya yaitu kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan papan atau rumah yang berkaitan erat dengan bahan baku material sudah sangat terbatas karena lahan yang sempit oleh industri serta pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat. Kondisi papan yang membutuhkan bahan baku tentu akan membutuhkan bahan baku yang berasal dari pertambangan galiac c baik berupa pasir, batu, maupun urugan pondasi rumah.

Menurut Ali Yafie, ada dua landasan dasar dalam *fiqh al-Bi'ah* yaitu pertama, pelestarian dan pengamanan lingkungan hidup dari kerusakannya adalah

---

<sup>9</sup>Gazali, Hatim. 2005. *Mempertimbangkan Gagasan Eco-Theology*. <http://islamlib.com>. Diakses pada 28 April 2008.

<sup>10</sup>Qardhawi, Yusuf. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Abdullah Hakam Shah, dkk. (terj.), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

<sup>11</sup>Djamil, Fathurahman. 1997. *Filsafat Hukum Islam*, cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal 94.

bagian dari iman. Kualitas iman seseorang bisa diukur salah satunya dari sejauh mana sensitivitas dan kepedulian orang tersebut terhadap kelangsungan lingkungan hidup. Kedua, melestarikan dan melindungi lingkungan hidup adalah kewajiban setiap orang yang berakal dan baligh (dewasa). Melakukannya adalah ibadah, terhitung sebagai bentuk bakti manusia kepada Tuhan. Sementara penanggung jawab utama menjalankan kewajiban pemeliharaan dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup ini terletak di pundak pemerintah. Pemerintah telah diamanati memegang kekuasaan untuk memelihara dan melindungi lingkungan hidup, bukan sebaliknya mengeksploitasi dan merusaknya.<sup>12</sup>

Desa Cipanas sebagai salah satu Desa yang merupakan bagian dari Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Desa Cipanas memiliki potensi sumber daya alam tambang jenis pertambangan galian c dengan tekstur tanah kapur yaitu gunung kuda. Adanya aktivitas pertambangan di daerah tersebut mengakibatkan perubahan struktur sosial yang pada awalnya bergerak di sektor pertanian menjadi non-pertanian. Adanya industri pertambangan mengakibatkan semakin tingginya aktivitas *blasting* sehingga menyebabkan perubahan struktur sosial-ekonomi. Berbagai perubahan yang terjadi pada aspek sosial ekonomi tersebut merupakan dampak aktivitas pertambangan yang penting untuk dilakukan pengkajian.

Usep Syafuluddin Zuhri menyatakan bahwa pertambangan galian c gunung kuda yang dikelola oleh Koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah memiliki kewenangan untuk mengeksploitasi hasil tambang tersebut untuk bahan baku

---

<sup>12</sup>Yafie, Ali. 2006. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Amanah, hal 57.

semen, keramik, urugan jalan tol serta pemasok industri batu alam sesuai perijinan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertambangan.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dilihat bawah Koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos sebagai lembaga yang mempunyai izin untuk melakukan eksploitasi pertambangan galian c di gunung kuda mempunyai kewajiban yang harus dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan serta tanggungjawab sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana pengaruh pertambangan galian c di gunung kuda terhadap motivasi kerja yang berkaitan dengan pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos. Bagaimana pengaruh motivasi kerja terhadap pembangunan ekonomi. Bagaimana pengaruh pertambangan galian c di gunung Kuda terhadap pertumbuhan ekonomi baik dari sisi pendapatan pekerja tambang maupun kondisi hidupnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam Islam di kenal tiga macam bentuk pelestarian lingkungan. Pertama, dengan cara *ihya'* yaitu pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh individu. Dalam hal ini seseorang mematok lahan untuk dapat digarap dan difungsikan untuk kepentingan pribadinya. Kedua, dengan proses *igta'* yaitu pemerintah memberi kewenangan pada orang-orang tertentu untuk menempati dan memanfaatkan sebuah lahan. Adakalanya untuk dimiliki atau hanya untuk dimanfaatkan dalam jangka waktu tertentu. Ketiga, adalah dengan cara *hima* yaitu pemerintah

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan pengurus Koperasi Al-Ishlah Bobos Cirebon. Tanggal 17 Desember 2015.

menetapkan suatu area untuk dijadikan sebagai kawasan lindung yang difungsikan untuk kemaslahatan umum.

Eksploitasi yang dilakukan oleh Koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah telah menimbulkan permasalahan baru yang berakibat kepada lingkungan seperti jalan rusak, penghijauan yang masih kurang dilakukan menyebabkan daerah resapan air tertutup timbunan tambang, polusi udara yang disebabkan oleh lalu lintas mobil-mobil pengangkut hasil pertambangan galian c dari gunung kuda. Disamping permasalahan tersebut di atas, pertambangan galian c gunung kuda juga telah membuat banyak pihak menggantungkan kebutuhannya dari pertambangan tersebut seperti para pekerja, dan industri kecil (pabrik batu) serta industri besar (pabrik semen dan keramik). Sehingga pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kehidupan baik mikro maupun makro. Secara mikro pertumbuhan ekonomi akan dirasakan oleh para pekerja baik di pertambangan maupun yang berkerja di pabrik-pabrik kecil pengolahan batu alam. Secara makro pertumbuhan ekonomi dapat menghasilkan pendapatan asli daerah.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah :

1. Apakah pertambangan galian c gunung kuda berpengaruh terhadap motivasi kerjapengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?.

2. Apakah pertambangan galian c gunung kuda berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon ?.
3. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon ?.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

- a. Untuk menemukan pengaruh pertambangan galian c gunung kuda terhadap motivasi kerja pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk menemukan pengaruh pertambangan galian c gunung kuda terhadap pembangunan ekonomi pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk menemukan pengaruh motivasi kerja terhadap pembangunan ekonomi pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

##### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi proses pembelajaran dalam memahami fenomena kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan dan mempelajari kondisi masyarakat sekitar pertambangan galian gunung Kuda baik dari sisi ekonomi maupun permasalahan yang ditimbulkannya serta dapat memberikan alternatif solusi dalam menanggulangi akibatnya.

b. Bagi Akademik

Untuk menambah literatur dalam mengkaji masalah sosio-ekonomi akibat adanya aktivitas pertambangan galian c di gunung kuda.

c. Bagi Masyarakat

Terutama masyarakat lokal di sekitar wilayah pertambangan galian gunung kuda untuk menambah pengetahuan mengenai situasi dan kondisi sosio-ekonomi.

d. Bagi Pemerintah

Sebagai acuan dalam melakukan kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam tambang galian c di gunung kuda.

e. Bagi Perusahaan

Sebagai acuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam tambang yang berkelanjutan dan peduli terhadap lingkungan dalam bentuk partisipasi aktif melalui program CSR (*Corporate Sosial Responsibility*).

## **E. Sistematika Penulisan**

Bab pertama pendahuluan, pada bagian ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan pustaka, pada bagian ini meliputi pengertian pertambangan galian c, pengertian pembangunan ekonomi, pengertian kerusakan lingkungan, pengertian motivasi kerja, kerangka pemikiran dan uji hipotesis.

Bab ketiga metodologi, penelitian pada bab ini meliputi : jenis metode penelitian, waktu dan tempa penelitian, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan operasional variabel penelitian.

Bab keempat pembahasan hasil penelitian, pada bab ini meliputi : gambaran umum obyek penelitian, dan hasil penelitian.

Bab kelima penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.